

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengembangan karier seniman disabilitas muda di *supported studio* Tab Space Bandung melalui kerangka analitis terintegrasi yang mempertemukan dua grand theory secara komplementer: *Systems Theory Framework* (STF) Patton dan McMahon (2014) yang menyediakan peta ontologis tentang apa yang membentuk karier melalui interaksi *individual system*, *social system*, dan *environmental societal system*; serta *Multilevel Theory* Kozlowski dan Klein (2000) yang menyediakan mekanisme analitis tentang bagaimana interaksi antar-sistem tersebut terjadi secara konkret dalam organisasi melalui dinamika *micro-level*, *meso-level*, dan *macro-level*. Dari keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan dua simpulan utama, yaitu:

1. Pengembangan Karier Seniman Disabilitas Muda Secara Individu

Seniman disabilitas muda di Tab Space mengembangkan kariernya melalui jalur yang non-linear dan kontekstual, bukan melalui jenjang universal yang lazim digunakan untuk mengukur karier seniman pada umumnya (representasi di galeri bergengsi, pengakuan institusional, atau nilai jual karya yang meningkat secara linear). Standar tersebut secara struktural tidak relevan bagi seniman *neurodivergent*, sehingga kemajuan karier mereka lebih tepat dipahami sebagai rekam jejak yang terus

dibangun yang ditandai oleh konsistensi kehadiran dalam proses kreatif, kemampuan memproduksi karya secara berkelanjutan, dan frekuensi serta kualitas dialog antara karya dengan publik.

Pada level individu, pembentukan identitas sebagai seniman profesional ditemukan menjadi komponen psikologis yang sama krusialnya dengan penguasaan keterampilan teknis, dan keduanya berkembang secara beriringan, bukan berurutan. Identitas ini terbentuk bukan melalui satu intervensi tunggal, melainkan melalui akumulasi pengalaman validasi yang konkret: nama yang tercantum di katalog pameran, kompensasi finansial yang diterima atas karya, dan pengakuan publik yang mengonfirmasi kapabilitas artistik seniman di hadapan ekosistem yang lebih luas dari lingkungan studio. Tanpa akumulasi validasi semacam ini, penguasaan teknis semata tidak secara otomatis menghasilkan kemajuan karier yang dirasakan oleh seniman maupun diakui oleh lingkungannya.

Pada level sosial, keluarga ditemukan berperan jauh melampaui fungsi dukungan emosional konvensional. Keluarga yang membuka galeri publik untuk anaknya, mengelola komunikasi dengan pembeli karya, dan menjadi penopang keberanian seniman untuk menghadapi ruang publik, beroperasi sebagai komponen aktif dari ekosistem pengembangan karier yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan artistik seniman itu sendiri. Pengembangan karier secara individu pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara pembentukan identitas personal dan dukungan relasional

terdekat, bukan semata-mata fungsi dari bakat atau motivasi internal seniman.

2. Pengelolaan dan Bimbingan Tab Space Terhadap Pengembangan Karier Seniman Disabilitas Muda

Tab Space memfasilitasi pengembangan karier seniman disabilitas muda melalui tiga mekanisme *cross-level* yang beroperasi secara bersamaan dan saling memperkuat. Mekanisme *top-down* bekerja melalui penerjemahan visi kelembagaan ke dalam keputusan-keputusan pendampingan harian yang secara langsung membentuk peluang yang tersedia bagi masing-masing seniman. Mekanisme *bottom-up* bekerja melalui eskalasi perkembangan individu yang secara kolektif membangun reputasi dan daya tawar organisasi dihadapan ekosistem seni eksternal. Mekanisme *lateral*, sebagai temuan paling orisinal penelitian ini relatif terhadap kerangka Multilevel Theory konvensional yang umumnya berfokus pada relasi vertikal, bekerja melalui interaksi horizontal antar-sesama seniman yang terbukti memiliki kekuatan motivasional tersendiri dan tidak dapat digantikan oleh intervensi dari atas.

Interaksi ketiga mekanisme ini menghasilkan ekosistem yang bersifat *self-reinforcing*. Setiap karya yang berhasil diproduksi dan diapresiasi publik memperkuat komitmen seniman sekaligus reputasi organisasi, yang pada gilirannya membuka peluang baru bagi keduanya dalam siklus yang saling memproduksi. Tab Space, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi bagian pasif dari *environmental societal system*

sebagaimana diasumsikan dalam STF, melainkan berperan aktif sebagai *environmental modifier* dengan entitas yang secara sengaja mengubah konfigurasi lingkungan yang tidak kondusif menjadi kondisi yang memungkinkan perkembangan karier bagi individu yang secara struktural tereksklusi dari ekosistem seni profesional konvensional. Peran ini terwujud dalam bentuk konkret seperti desain studio yang neuro-inklusif, sistem bagi hasil yang transparan, kolaborasi selektif dengan institusi eksternal, dan strategi pameran yang dirancang untuk membangun paparan publik secara gradual dan terukur.

Pengelolaan dan bimbingan Tab Space bukan program tunggal atau kurikulum linear, melainkan sistem fasilitasi multi-level yang secara aktif memediasi hubungan antara kapasitas individu seniman dan peluang yang tersedia di lingkungan eksternal. Kapasitas inilah yang pada akhirnya menjadi penentu utama sejauh mana seniman disabilitas muda dapat bertransisi dari aktivitas berkarya yang bersifat personal menuju karier yang diakui secara profesional

B. Saran

Pengembangan karier seniman disabilitas muda mensyaratkan kerja simultan di berbagai level: pembentukan identitas dan kapabilitas pada level individu, penguatan kapasitas fasilitasi pada level organisasi, pembangunan ekosistem yang inklusif pada level industri seni, dan penyediaan infrastruktur kebijakan pada level negara. Saran berikut dirumuskan berdasarkan temuan penelitian dan ditujukan kepada empat

pihak yang perannya paling menentukan dalam menciptakan kondisi tersebut, yaitu:

1. Bagi Tab Space

Kekuatan model Tab Space bertumpu pada kualitas pendampingan relasional yang saat ini sangat bergantung pada kapasitas dan intuisi *Art Facilitator* yang ada. Kekuatan ini sekaligus menjadi titik kerentanan: pergantian fasilitator tanpa dokumentasi yang memadai berisiko menghilangkan kualitas relasional yang menjadi fondasi seluruh model. Tab Space perlu mengembangkan panduan pendampingan yang mendokumentasikan prinsip-prinsip operasional kunci, termasuk cara membaca kesiapan seniman untuk memasuki paparan publik yang lebih luas, cara merespons kemunduran artistik tanpa mengurangi kepercayaan diri seniman, dan kriteria untuk menentukan kesiapan berpartisipasi dalam pameran eksternal, tanpa mengorbankan fleksibilitas relasional yang justru menjadi ciri khas keberhasilan model ini.

2. Bagi Lembaga Seni yang Ingin Mengembangkan Supported Studio

Efektivitas model supported studio, sebagaimana ditunjukkan dalam temuan penelitian ini, sangat bergantung pada dua kondisi yang harus terpenuhi secara bersamaan: pemahaman mendalam tentang kondisi awal masing-masing seniman dalam trajektori pengembangannya, dan kapasitas fasilitasi yang mampu merespons keunikan tersebut secara individual dan konsisten dalam jangka panjang. Lembaga yang ingin mengembangkan model serupa disarankan untuk tidak memulai dari

replikasi program atau kurikulum Tab Space, melainkan dari pembangunan kapasitas fasilitasi sebagai prioritas utama. Rekrutmen *Art Facilitator* yang memiliki tidak hanya keahlian artistik, tetapi juga kapasitas relasional untuk mendampingi proses yang bersifat non-linear dan tidak dapat dijadwalkan, merupakan investasi yang paling menentukan keberhasilan model ini.

3. Bagi Pemerintah Kota Bandung dan Pengambil Kebijakan

Pemerintah Kota Bandung disarankan mengambil tiga langkah yang dapat diimplementasikan secara bertahap. Pertama, mengembangkan skema pendanaan yang dirancang khusus bagi organisasi seni berbasis disabilitas dengan indikator keberhasilan yang disesuaikan, bukan standar evaluasi program seni arus utama yang mengutamakan jumlah pengunjung atau nilai penjualan. Kedua, mendorong replikasi model *supported studio* ke bidang seni lain seperti seni pertunjukan, musik, dan kriya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain studi kasus tunggal pada satu organisasi dalam satu periode waktu, yang menghasilkan kedalaman deskriptif tinggi namun belum dapat digeneralisasikan secara statistik ke konteks yang lebih luas. Keterbatasan ini membuka beberapa agenda penelitian lanjutan yang penting.

Pertama, studi komparatif multi-site yang membandingkan model *supported studio* di berbagai kota di Indonesia maupun di negara-negara

Asia Tenggara akan memungkinkan identifikasi variabel-variabel kontekstual yang memoderasi efektivitas model sejauh mana kondisi kebijakan lokal, dinamika pasar seni regional, atau karakteristik komunitas disabilitas setempat menentukan keberhasilan model pengembangan karier yang terintegrasi.

Kedua, penelitian longitudinal yang mengikuti trajektori karier seniman Tab Space selama periode lima hingga sepuluh tahun. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memverifikasi apakah transisi menuju karier profesional yang telah dicapai bersifat stabil dan berkelanjutan, atau rentan terhadap kemunduran ketika kondisi ekosistem berubah.

Ketiga, peran keluarga sebagai aktor *social system* ditemukan sangat signifikan dalam penelitian ini, namun belum pernah dijadikan unit analisis utama dalam literatur supported studio yang ada. Penelitian yang secara spesifik menempatkan keluarga sebagai subjek utama, bagaimana pola keterlibatan keluarga terbentuk, faktor apa yang membedakan keluarga yang mendukung dari yang tidak, dan bagaimana peran keluarga berevolusi seiring perkembangan karier seniman akan menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap tentang ekosistem sosial yang menopang pengembangan karier seniman disabilitas muda di luar batas dinding studio.

DAFTAR PUSTAKA

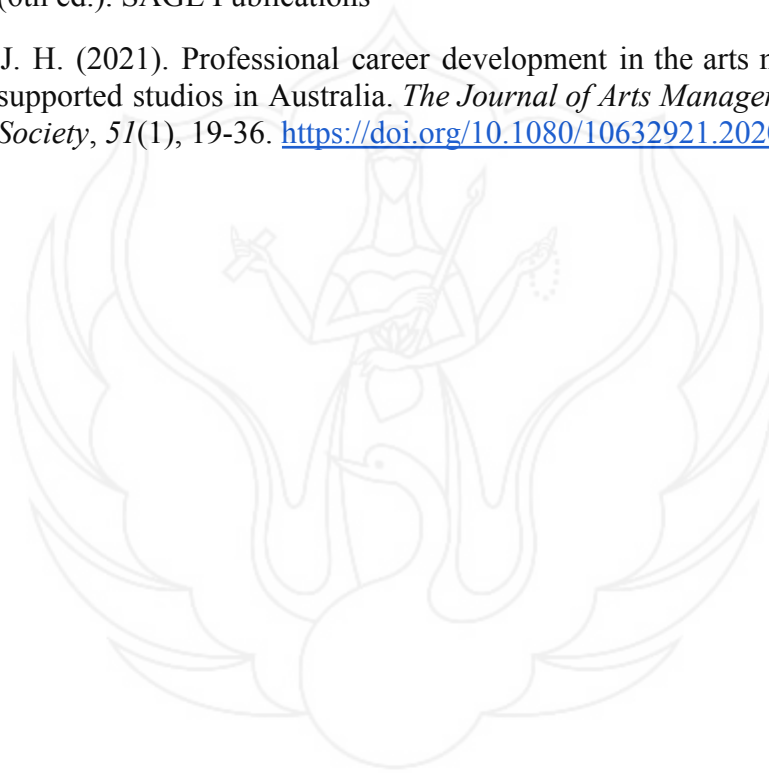
- Anderson, S., & Bigby, C. (2021). Community participation as identity and belonging: A case study of Arts Project Australia. "I am an artist." *Research and Practice in Intellectual and Developmental Disabilities*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23297018.2020.1753231>
- Angell, C., Alexander, J., & Hunt, J. A. (2015). *Draw, write and tell: A literature review and methodological development on the 'draw and write' research method*. *Journal of Early Childhood Research*, 13(1), 17–28. <https://doi.org/10.1177/1476718X14538592>
- Arthur, N., & McMahon, M. (2019). *Contemporary theories of career development: International perspectives*. Routledge
- Autism Career Pathways. (2022). *Better community business certification best practices guide*.
- Autin, K. L., Blustein, D. L., Ali, S. R., & Garriott, P. O. (2020). Career development impacts of COVID-19: Practice and policy recommendations. *Journal of Career Development*, 47(5), 487-494. <https://doi.org/10.1177/0894845320944486>
- Alabshar, N., Pujiwati, L. A., Munawaroh, T., & Fatoni, Z. (2024). Disabilitas dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia: Analisis Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2020. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 86-102. <https://doi.org/10.22146/kawistara.83519>
- Bain, A. L., & Podmore, J. A. (2019). *The cultural infrastructure of cities*. Agenda Publishing
- Badan Pusat Statistik. (2024, Desember 20). *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020*. Badan Pusat Statistik
- Bennett, D., & Hennekam, S. (2018). Self-authorship and creative industries workers' career decision-making. *Human Relations*, 71(11), 1454–1477. <https://doi.org/10.1177/0018726717747369>
- Boeltzig, H., Sullivan Sulewski, J., & Hasnain, R. (2009). Career development among young disabled artists. *Disability & Society*, 24(6), 753-769. <https://doi.org/10.1080/09687590903160258>
- Bölte, S., Carpini, J. A., Black, M. H., Toomingas, A., Jansson, F., Marschik, P. B., Girdler, S., & Jonsson, M. (2025). Career guidance and employment issues for neurodivergent individuals: A scoping review and stakeholder consultation. *Human Resource Management*, 64(2), 201–227. <https://doi.org/10.1002/hrm.22259>

- Branicki, L., et al. (2024). Factors shaping the employment outcomes of neurodivergent and neurotypical people. *Human Resource Management*, 63(6), 1001–1023. <https://doi.org/10.1002/hrm.22243>
- Brosnan, M. (2023). *Neurodiversity and aesthetic evaluation: How autism spectrum individuals perceive visual art*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(4), 1123–1135. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05733-6>
- Chammas, C. B. (2025). Fostering the neurodiversity of employees. *International Journal of Training and Development*, 29, 512–537. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12376>
- Charmaz, K. (2019). Experiencing stigma and exclusion: The influence of neoliberal perspectives, practices, and policies on living with chronic illness and disability. *Symbolic Interaction*. <https://doi.org/10.1002/SYMB.432>
- Collins A, Rentschler R, Williams K, Azmat F. (2021). Exploring barriers to social inclusion for disabled people: perspectives from the performing arts. *Journal of Management & Organization*. 2022;28(2):308-328. <https://doi.org/10.1017/jmo.2021.48>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Darcy, S., Maxwell, H., Grabowski, S., & Onyx, J. (2022). Artistic impact: From casual and serious leisure to professional career development in disability arts. *Leisure Sciences*, 44(4), 514–533. <https://doi.org/10.1080/01490400.2019.1613461>
- Fisher, E., MacLennan, K., Mullally, S., Rodgers, J., & Tzemou, E. (2025). ‘I Can’t Go to School, It Isn’t a Won’t’: Lived Experiences of Neurodivergent Children's School Anxiety Within the UK's Systemic Crisis. *Neurodiversity*, 3, 27546330251385325, <https://doi.org/10.1177/27546330251385325>
- Ghayoura, H. (2013). *Organizational behavior: Multilevel perspectives*. Routledge.
- Hadley, B., & McDonald, D. (Eds.). (2019). *The Routledge handbook of disability arts, culture, and media*. Routledge.
- Hadley, B., Rieger, J., Ellis, K., & Paterson, E. (2024). Cultural safety as a foundation for allyship in disability arts. *Disability & Society*, 39(1), 213–233. <https://doi.org/10.1080/09687599.2022.2067468>
- Hadley, B., Goggin, G., Koppers, P., Conroy, C., Shand, M., McDonald, D., Paten, M., Horton, N., Moynihan, S., Pardo, V., Bowditch, C., Collett, M.,

- Comerford, K., Doyle, D., Sewell, P., Crystal, C., & Stuart, P. (2019). The NDIS and disability arts in Australia: Opportunities and challenges. *Australasian Drama Studies*, 74, 9–38. <https://eprints.qut.edu.au/127783/>
- Hamidi, J. (2016). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(4), 652-671. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss4.art7>
- Hartman, D. E., & Hartman, B. L. (2024). Neurodiversity in the workplace: An agenda for research and action. *Diversity & Inclusion Research*, 1, e70000. <https://doi.org/10.1002/dvr2.70000>
- Hennekam, S., Kulkarni, M., & Beatty, J. E. (2025). Neurodivergence and the persistence of neurotypical norms and inequalities in educational and occupational settings. *Work, Employment and Society*, 39, 449–469. <https://doi.org/10.1177/09500170241255050>
- Klein, K. J., & Kozlowski, S. W. (2000). A multilevel approach to theory and research in organizations: Contextual, temporal, and emergent processes. *Multilevel theory, research, and methods in organizations: Foundations, extensions, and new directions*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Kersten, A., Scholz, F., van Woerkom, M., Krabbenborg, M., & Smeets, L. (2025). A strengths-based human resource management approach to neurodiversity. *Human Resource Management*, 64(1), 225–248. <https://doi.org/10.1002/hrm.22261>
- Leahy, A., & Ferri, B. (2025). Creative practitioners facilitating arts practices for people with intellectual and developmental disability, and cognitive differability: a scoping review. *Disability & Society*. <https://doi.org/10.1080/09687599.2025.2544716>
- Liu, Y. (2025). *Aesthetic processing in neurodiverse populations: Implications for visual art creation and appreciation*. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 150, 105878. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105878>
- Ludwig, E. (2012). Stigma in the arts: How perceptual barriers influence individuals' with disabilities participation in arts organizations. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 42(3), 141-15. <https://doi.org/10.1080/10632921.2012.729498>
- McDowall, A., & Doyle, N. (2025). Should I stay or should I go? A relational biopsychosocial perspective on neurodivergent talent, career satisfaction and turnover intention. *Human Resource Management*. <https://doi.org/10.1002/hrm.22307>
- Myers, M. D. (2013). *Qualitative research in business and management* (2nd ed.). Los Angeles: SAGE Publications

- Noonan, B. M., Gallor, S. M., Hensler-McGinnis, N. F., Fassinger, R. E., Wang, S., & Goodman, J. (2004). Challenge and success: A qualitative study of the career development of highly achieving women with physical and sensory disabilities. *Journal of Counseling Psychology*, 51(1), 68–80. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.51.1.68>
- Patton, W., & McMahon, M. (2014). *Career Development and Systems Theory: Connecting Theory* (3rd ed.). Rotterdam: Sense Publishers
- Rollnik-Sadowska, E., & Grabińska, B. (2024). Managing neurodiversity in workplaces: A review and future research agenda for sustainable HRM. *Sustainability*, 16(15), 6594. <https://doi.org/10.3390/su16156594>
- Rozali, N., Mat Khairi, S. M., Abdullah, S., & Ishak, N. H. I. (2025). Exploring social entrepreneurship among disabled entrepreneurs: A model for empowering people with disabilities. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(SI28), 111–118. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10iSI28.6960>
- Smith, T. (2024). *Artistic processes of university art students self-identifying along the neurodiversity spectrum*. Uniarts Helsinki Project.
- Solvang, P. K. (2018). Between art therapy and disability aesthetics. *Disability & Society*, 33(2), 238–253. <https://doi.org/10.1080/09687599.2017.1392929>
- Stober, K., & García Iriarte, E. (2022). Intellectual disability, art and identity: A qualitative exploration of the experiences of professional artists with intellectual disabilities. *Disability & Society*, 38(10), 1871–1894. <https://doi.org/10.1080/09687599.2022.2045187>
- Stebbins, R. A. (1992). *Amateurs, professionals, and serious leisure*. McGill-Queen's University Press.
- Stebbins, R. A. (2007). *Serious leisure: A perspective for our time*. Transaction Publishers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Tab Space. (2026). *Artist Profile-Tab Space 2026*
- Thohari, S. (2021). Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia. *Nuha Medika*
- Quartey, S. H. (2024). Career development experiences of policewomen: insights from Ghana. *Career Development International*, (ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/CDI-04-2024-013>
- Vargas-Salas, O., et al. (2025). Neurodivergence and the workplace: A systematic review. *Journal of Rehabilitation*. <https://doi.org/10.1177/10522263251337564>

- Volpone, S. D., & Avery, D. R. (2026). Neurodiversity at work: Challenges and opportunities for human resource management. *Human Resource Management*. <https://doi.org/10.1002/hrm.70032>
- Wexler, A., & Derby, J. (2020). *Contemporary art and disability studies*. Routledge.
- Worthington, Nina. (2025). Interdisciplinarity and Stages in a Process of Engagement with Theatre Practice and Disability. *Journal of Literary & Cultural Disability Studies*. 19. 5-22. <https://doi.org/10.3828/jlcds.2025.2>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications
- Yoon, J. H. (2021). Professional career development in the arts management of supported studios in Australia. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, 51(1), 19-36. <https://doi.org/10.1080/10632921.2020.1851840>



DAFTAR LAMAN

- Tab Space. (2025). *Tab Space: Supported studio for neurodivergent artists*. Laman: <https://tabstudio.org> (diakses pada tanggal 30 November 2025)
- Pemerintah Kota Bandung. (2024). *Jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung 2019–2024*. Open Data Bandung. Laman: <https://opendata.bandung.go.id/dataset/jumlah-penyandang-disabilitas-di-kota-bandung> (diakses pada tanggal 19 Desember 2025)
- SG Enable. (2024). *i'mable Collective*. Laman: <https://www.sgenable.sg> (diakses pada tanggal 19 Maret 2026)
- Studio A. (2025). *We make great art*. Laman: <https://www.studioa.org.au> (diakses pada tanggal 19 Maret 2026)

